

PERSPEKTIF RELIGIUS BAGI EKSISTENSI MASYARAKAT MUSLIM DALAM ERA GLOBALISASI*

Asep Dudi S.**

Abstrak

Bagi kaum muslim, Islam adalah sistem nilai paripurna yang memberinya fondasi, rangka dan orientasi dalam berbagai dimensi kehidupan mereka secara holistik dan integratif. Tidak ada kata usang dan ketinggalan zaman bagi Islam, walaupun ia dibawakan pada belasan abad yang lalu. Bahkan dalam tata nilai imani kaum muslim, Islam adalah agama masa depan, yang akan menegakkan peradaban masa mendatang sebagai sebaik-baik peradaban ummat manusia. Ajaran Islam pada dasarnya merupakan agama fitri manusia, yang mawadahi keseluruhan manifestasi potensi kemanusiannya, Islam memberikan kerangka dasar hakikat masyarakat, melontarkan gagasan-gagasan besar perubahan sosial, serta menyibakkan bagi kaum muslim keyakinan akan pembangunan masa depan mereka, yang harus mereka jemput dengan kegairahan ikhtiar dan tawakkal.

Dalam hal globalisasi, ajaran Islam memandu kaum muslim untuk tidak terjebak pada lubang ekstrim apapun, baik ekstrimitas penolakan maupun ekstrimitas peniruan. Ia mengajari kaum muslim untuk bersikap obyektif dalam kerangka subyektifitas komitmennya terhadap sistem nilai Islam, serta dalam batas toleransi dan pemahamannya terhadap realitas. Dalam kredo kaum muslim segala sesuatu dapat menjadi fitnah, baik ia menyenangkan ataupun melukai. Globalisasi dalam hal ini semacam satu bentuk fitnah, yang dapat menjadi wahana bagi lahirnya perbuatan-perbuatan shaleh kaum muslim atau bahkan kuburan yang menyakitinya. Arus globalisasi yang diusung Barat tidak bisa tidak, mengharuskan kaum muslim waspada mengingat pertimbangan ideologis dan historis, serta realitas hegemoni politik dewasa ini. Namun demikian perangkat teknologis globalisasi pada saat yang sama merupakan alat yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuatan dunia Islam.

Kata Kunci : eksistensi, muslim, era global.

* Naskah Juara Harapan I LKTI Dosen Unisba Tahun Akademik 2000/2001

** Asep Dudi, S.Ag. adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah UNISBA.

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Anselm von Feurbach mengatakan, “Agama, dalam bentuk apapun dia muncul tetap merupakan kebutuhan ideal umat manusia”, demikian sebagaimana ditulis Jalaluddin Rakhmat (1991:36). Pernyataan Feurbach seolah menegaskan bahwa tidak ada masyarakat manusia tanpa agama, dan agama dalam beragam wujud dan tingkatan manifestasinya akan senantiasa hidup di tengah masyarakat manusia.

Setiap agama, tulis Jalaluddin, sekurangnya meliputi lima dimensi, yaitu ritual, mistikal, ideologikal, intelektual dan sosial. Dimensi ritus berkaitan dengan upacara-upacara agama; dimensi mistis berhubungan dengan aspek pencarian makna hidup dan kehidupan, kesadaran atas yang diper-Tuhan, keyakinan, harapan-harapan serta ketergantungan terhadap yang transenden; dimensi ideologis menyentuh hubungan makhluk dengan Tuhan di satu sisi dan hubungan makhluk dengan makhluk disisi lainnya; dimensi intelektual melingkupi persoalan pemahaman manusia terhadap apa yang dianut dan diyakininya; sedang dimensi sosial berkaitan dengan perwujudan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan berkomunitas (1991:38). Pada kenyataannya di dalam masyarakat, hampir selalu ditemukan lapisan atau kelompok-kelompok yang lebih menekankan satu aspek tertentu dari agama sebagai perhatian dan bidang gerakannya. Namun hal ini tidak mengurangi kesimpulan bahwa memang agama memiliki peranan tersendiri di tengah sebuah masyarakat.

Dalam cara pandang idealistik, agama --sebagaimana juga gagasan, ide, ideologi pada umumnya-- laksana ruh yang dapat merasuki kesadaran dan penalaran manusia, sehingga ia menentukan jenis dan bentuk perilaku hidup manusia tersebut. Dalam konteks ini, berbagai fenomena perubahan atau bahkan perubahan yang fenomenal pernah terjadi pada berbagai masyarakat disebabkan pengaruh spirit keagamaan. Dalam kasus-kasus ini agama merupakan faktor pemicu tumbuhnya kesadaran dan etos kerja untuk meningkatkan taraf dan kualitas hidup pada para penganutnya. Dengan demikian agama telah membentuk dimensi ideologis yang kemudian memanifestasikan dirinya secara sosiologis.

Islam adalah agama yang tidak hanya mengajarkan keshalehan individual, melainkan memberikan tanggung jawab menshalehkan kehidupan kolektif; Islam bukan hanya tidak menghendaki kerusakan dan

penyimpangan manusia secara fisik-biologis, kejiwaan, moral dan spiritual secara orang per orang, melainkan juga tidak merestui terjadinya kerusakan masyarakat dan lingkungan dengan segala aspeknya yang disebabkan tidak terjadinya *social control* di tengah komunitas; bahkan dalam satu kesempatan Islam menegaskan adanya sejenis “*ajal*” kolektif (QS.7 Al-A’raaf:34) yang boleh jadi diantaranya berupa kemunduran, kebangkrutan atau kejatuhan suatu masyarakat dan peradaban yang dibangunnya sebagai akibat dari kekeliruan yang secara disadari atau tidak diperbuat secara bersama oleh masyarakat.

Sementara itu, Islam jilid terakhir dalam rangkaian pengutusan (risalah) samawiyah --berbeda dengan babakan-babakan misi risalah Allah sebelumnya-- menegaskan lingkup kerjanya sebagai “untuk segenap masyarakat manusia” (“*wa maa arsalnaaka illaa kaaffatan li an-naas*”, QS.34 Saba’:28), atau “rahmat bagi seluruh penghuni jagat” (“*wa maa arsalnaaka illaa rahmatan li al-‘aalamiin*”, QS.21 Al-Anbiya:107). Ini berarti, Islam edisi akhir zaman yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW dipandang mampu mewartakan keseluruhan dinamika ruang dan zaman yang akan dijalani oleh manusia secara keseluruhan dalam lingkungannya yang global.

Sejarah memang pernah membuktikan bagaimana Islam pada awalnya hanyalah setitik cahaya yang samar-samar tampak di tengah sebuah kota purba Makkah, di pinggiran kutub-kutub peradaban manusia yang tengah menduduki singgasana masa-masa kebesarannya. Namun tidak sampai satu abad, cahayanya telah menjadi getaran sangat kuat yang merambah pasti ke berbagai penjuru bumi, bahkan meluluhkan pilar-pilar kemegahan bangsa Romawi dan Persia (dua imperium *super power* saat itu). Di abad-abad kemudian, ummat Islam telah menjadi ummat pilihan yang menarik perhatian berbagai bangsa untuk memperoleh berkat peradaban yang dibangunnya.

Namun sejarah mencatat pula, ada satu masa titik balik dimana segala kegemilangan yang pernah berhasil direngkuh kaum muslimin itu secara berangsur-angsur surut. *Wa tilka al-ayyaamu nudaawiluhaa baina an-naas* -- dan hari-hari (kejayaan dan kekalahan) itu Kami pergilirkan di tengah manusia (QS.3 Ali Imran:140), demikian Allah berfirman.

Kini, masih di tengah tekad untuk menjadikan abad lima belas sebagai abad kebangkitan Islam, juga dimana beberapa belahan dunia kaum

muslimin masih merasakan penderitaan yang panjang, dimana sebagiannya lagi tengah menggeliat diantara tekanan, dominasi dan hegemoni bangsa dan kekuatan asing, serta dimana sebagian yang lain mulai meretas identitas walau ada pihak yang ketar-ketir menyaksikannya, Islam dan ummatnya ditantang untuk memancarkan tonggak dan panji-panji kebenarannya bahwa Islam memang yang terbaik, dan ummat Islam adalah ummat pilihan. Tantangan ini tentunya sangat berkaitan dengan bagaimana upaya kaum muslimin memformat nasibnya di masa-masa yang akan datang, padahal sampai hari-hari ini mereka belum menampilkan performa terbaiknya.

Hendak kemana nasib kaum muslim mendatang ?, sesungguhnya tergantung pada bagaimana usaha-usaha masyarakat muslim itu sendiri memberdayakan dirinya. *Inna-Llaaha laa yughayyiru maa bi qaumin hatta yughayyiruu maa bi anfusihim* : sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu masyarakat hinga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri, demikian Al-Qur'an menyatakan (QS.13 Ar-Ra'du:11). Dalam konteks ini ummat Islam mendapat tantangan melalui kesadaran fakta-fakta masa lalu dan kesadaran terhadap kondisi masa kini, dengan menghilangkan sebab-sebab kejatuhan dan kemunduran di masa lampau dan memproyeksikan sebab-sebab kemenangan dan kejayaan bagi pembentukan masa depan.

Hal lain yang patut diperhitungkan adalah tatanan masyarakat dunia pada kurun mendatang tidak hanya merupakan pekerjaan rumah ummat Islam, melainkan berbagai bangsa dengan corak ragam ideologi dan budayanya berkepentingan untuk menentukan nasib masa depannya. Tidak disangsikan bahwa ummat Islam sedang berkompetisi dalam hal ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Setelah memaparkan beberapa pemikiran yang menjadi titik tolak tulisan ini, perlu dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- (1) Bagaimana gambaran dan gagasan islami tentang masyarakat dan pembinaannya?
- (2) Adakah landasan islami bagi penyikapan masyarakat muslim terhadap fenomena globalisasi?
- (3) Bagaimana upaya masyarakat muslim untuk menegaskan eksistensinya dalam era globalisasi dewasa ini ?

1.3 Tujuan Penulisan

Berpijak pada permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tulisan ini akan lebih memfokuskan diri pada penemuan suatu perspektif islami sehubungan dengan perlunya penegasan eksistensi kaum muslimin dalam perubahan-perubahan yang terjadi di lingkup masyarakat dunia yang tengah menghadapi globalisasi. Dengan demikian tujuan penulisan ini adalah:

- (1) memperoleh gambaran dan gagasan islami mengenai masyarakat dan pembinaannya
- (2) mendapatkan pandangan mengenai landasan islami bagi penyikapan masyarakat muslim terhadap fenomena globalisasi
- (3) memperoleh paparan deskriptif tentang upaya-upaya yang perlu dilakukan oleh masyarakat muslim untuk menegaskan eksistensi-nya di era globalisasi dewasa ini

2 Pembahasan

2.1 Gagasan Islami bagi Kerangka Pembinaan Masyarakat

2.1.1 Hakikat Masyarakat

Manusia dalam Al-Qur'an dipanggil dengan berbagai nama, yang menurut beberapa peneliti menggambarkan dimensi-dimensi yang melekat pada diri manusia itu sendiri. *Pertama*, manusia dipanggil dengan sebutan **bani Adam**. Hal ini merefleksikan dimensi historis manusia yang menghubungkannya kepada sumber asal mereka : manusia pertama yang menjadi prototipe ummat manusia seluruhnya. Setidaknya tiga agama besar (Yahudi, Kristen dan Islam) bersepakat dalam hal ini, disamping boleh jadi ide tentang "manusia pertama" tetap ada pada faham agama-agama lain bahkan agama primitif sekalipun. Allah menyebut manusia dengan penisbahan pada nenek moyangnya (bani Adam) ini sebanyak 7 kali. *Kedua*, manusia dipanggil dengan sebutan **al-insan**. Al-insan dalam kebanyakan pembicaraan ayat Al-Qur'an lebih banyak berhubungan dengan dimensi abstrak (immateri) manusia, sehingga lalu ditarik kesimpulan bahwa al-insan lebih menggambarkan dimensi psikologis manusia. Allah mengulang istilah ini sebanyak 65 kali di dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, manusia dipanggil dengan istilah **al-basyar**, yang dalam penggambaran ayat banyak sekali

menyinggung aspek jasadiyah manusia. Al-Basyar disimpulkan berkaitan dengan dimensi fisik-biologis manusia. Kurang lebih 36 kali istilah ini dijumpai dalam Al-Qur'an. *Keempat*, manusia disebut dengan istilah **an-naas**, yang seringkali lebih dikaitkan dengan persoalan-persoalan hubungan antar manusia. Dengan demikian an-naas difahami sebagai mengandung muatan dimensi sosial kemasyarakatan manusia. Tidak kurang dari 240 kali Al-Qur'an menyebut istilah ini. Apabila demikian halnya, maka perspektif Islam tentang manusia bukan hanya melihatnya sebagai organisma secara monistik dan monoperspektif, melainkan lebih lengkap dan utuh (holistik). Dari perbandingan penyebutan Al-Qur'an terhadap istilah ini, dapat diasumsikan bahwa walaupun boleh jadi bukan yang paling utama ternyata aspek kemasyarakatan dalam perspektif Islam mendapatkan porsi pengaturan yang paling banyak.

Penggambaran tentang masyarakat di dalam Al-Qur'an diantaranya dapat pula ditelusuri melalui berbagai istilah yang difahami sebagai menyatakan hal-hal berkaitan dengan kemasyarakatan. Istilah *syu'uub*, *qabaail*, *qaum* dan *ummah* adalah diantara istilah yang dikemukakan Al-Qur'an. Istilah-istilah tersebut memiliki pengertian dasar "kebersatuan hidup, keberkumpulan/ kebersamaan yang dalamnya ada saling menerima, masyarakat manusia yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, serta setiap kumpulan manusia yang disatukan oleh sesuatu baik kesatuan agama, kesatuan waktu/zaman, atau kesatuan tempat" (Ar-Raghib Al-Ashfahani : *Mu'jam Mufradaati Alfaazhi Al-Qur'an*).

Dari pendekatan diatas dapat difahami bahwa sebuah masyarakat sebagai manusia kolektif --- sebagaimana seorang individu manusia, memiliki berbagai dimensi asasi kemanusiaan yaitu (a) dimensi historis, (b) dimensi psikologis dan spiritualitas, (c) dimensi fisik-biologis, dan (d) dimensi sosiologisnya.

Teks-teks Islam memberikan dasar bagi pokok-pokok pikiran mengenai hakikat masyarakat, antara lain sebagai berikut :

- (1) Suatu masyarakat bagaimanapun keadaannya merupakan satu diantara mata rantai yang saling berkaitan dengan masyarakat sebelumnya. Ia secara historis mewarisi sebagian atau seluruh khazanah kebudayaan dan peradaban yang pernah dimiliki oleh masyarakat pendahulunya. Pada konteks ini Al-Qur'an menggambarkan bagaimana kaum musyrikin yang kafir terhadap risalah Islam berdalih bahwa paganisme yang mereka agamakan benar-benar merupakan perolehan yang diterimanya dari bapak

moyang mereka. Hal ini berlaku pada zaman risalah Ibrahim, Musa, Muhammad bahkan hampir di setiap babakan risalah Islam (QS.5 Al-Maidah:104, QS.7 Al-A'raaf:28, QS.10 Yunus:78, QS.21 Al-Anbiya:53, QS.26 Asy-Syu'araa:74, QS.31 Luqman:21, dan QS.43 Az-Zukhruf : 22-23)

- (2) Suatu masyarakat memiliki suasana kejiwaannya sendiri, yang diantaranya boleh jadi merupakan bentukan lingkungan tinggalnya. AL-Qur'an misalnya menyebut istilah *ummul qurra' wa man haulahaa* (QS.42 Asy-Syu'araa':7) sebagai sasaran misi risalah Islam. Penduduk *ummul qurra'* (ibu negeri) lazimnya disebut sebagai *ahlul qurra* --- yaitu mereka yang memegang kendali urusan masyarakat, dalam salah satu ayat dinyatakan bahwa keimanan dan penerimaan mereka terhadap risalah Islam dipandang merupakan kunci bagi kemakmuran negeri secara keseluruhan (QS.7 Al-A'raaf:96). Adapun disekeliling ibu negeri bertebaran kelompok-kelompok masyarakat dusun pinggiran yang dalam ayat lain dibahasakan oleh Al-Qur'an dengan sebutan *al-a'raab* (QS.9 At-Taubah:90/97-99/101). Atau pada ayat lain *al-a'raab* ini diungkapkan sebagai perlawanan dari *ahlul Madinah* (QS.9 At-Taubah:120). Kedua corak masyarakat ini menggambarkan lingkungan yang mereka tinggali dan pengaruhnya dalam hal distribusi ekonomi, kekuasaan politik, dan akhirnya mentalitas dan suasana kejiwaan mereka.
- (3) Sebuah masyarakat bisa saja dicirikan oleh penampilan fisik-biologis semisal pertalian darah dan ras, warna kulit dan kesamaan rumpun bahasa, sebagaimana diungkapkan Al-Qur'an :

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal.(QS.49 Al-Hujurat:13)

Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang mengetahui. (QS.30 Ar-Ruum:22)

Namun demikian, untuk konteks ini Islam tidak memberikan keutamaan terhadap satu ras dan menganggap rendah ras atau bangsa lainnya. Semuanya dirangkul sebagai “*min aayaatihi* : tanda-tanda kebesaran Allah”. Al-Qur’an menegaskan tiada kemuliaan di sisi Allah selain lantaran tingkat ketaqwaannya (QS. 49 AL-Hujurat : 13)

- (4) Di dalam masyarakat terdapat pula stratifikasi sosial. Al-Qur’an menyebut ada lapisan masyarakat elit yang hidupnya mewah (*al-mutrafuun* --- QS.34 Saba’:34, QS.43 Az-Zukhruf:23), sebagian lagi memegang kendali kepemimpinan masyarakat (*al-mala’u*---QS.7 Al-A’raaf:60), dan sebagian lagi merupakan masyarakat kelas bawah yang hidupnya sangat bergantung kepada kaum elit sosio-politiknya (*al-mustadh’afuun* dan *al-mustakbiruun* --- QS.34 Saba’:31-33), yang bahkan kebergantungan tersebut bukan hanya dalam hal finansial melainkan pula pada kebebasan menentukan nasib hidupnya serta hak-haknya untuk berkeyakinan dan berideologi berdasarkan kehendaknya sendiri (*self determination*).
- (5) Dalam sebuah masyarakat dan juga dalam hubungan antar masyarakat tidak dapat dihindarkan adanya interaksi dan interdependensi. Hal ini menjadikan anggota masyarakat dan masyarakat itu sendiri harus memformulasi dirinya sebagai bagian yang membutuhkan namun juga dibutuhkan. Al-Qur’an menyebutnya sebagai *tasaa’ahuun* (saling meminta).

Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, daripadanya Allah menciptakan isterinya, dan daripada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain --- interdependensi --- dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS.4 An-Nisa:1)

Interdependensi terutama disebabkan karena satu anggota masyarakat atau sebuah masyarakat tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri karena berbagai hal : keterbatasan SDM-nya, sumberdaya alam yang dimilikinya, perbedaan teknologi, dan sebagainya.

Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia,

dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lainnya (QS.43 Az-Zukhruf:32)

- (6) Di dalam sebuah masyarakat hidup pula aspek-aspek religiusitas, yang didalamnya terkandung *sistema credo* (tata nilai keyakinan), *sistema ritus* (tata nilai upacara peribatan), dan *sistema norma* (tata nilai pergaulan masyarakat). Al-Qur'an mengaitkan persoalan ini dengan istilah-istilah *millah*, *syari'ah* dan *diin*. Hal paling menonjol dalam wacana Qur'ani tentang istilah-istilah ini adalah adanya dua kategori yang bertentangan : yang benar dan yang salah.

Ketika Al-Qur'an menggunakan istilah *millah*, ia mengungkapkan adanya *millah Ibrahim* yang dalam banyak ayat diakui merupakan substansi risalah-risalah Islam dan menjadikan para penganutnya sebagai kaum muslimin (QS.6 Al-An'am:161, QS.4 An-Nisa:125, QS.2 Al-Baqarah:130/135, QS.3 Ali Imran:95, QS.16 An-Nahl:123, QS.22 Al-Hajj:78), terdapat pula *millah ahlul kitab* yang sangat diingini kaum Yahudi dan Nasrani untuk dapat dipaksakan diikuti oleh para pengikut Muhammad saw (QS.2 Al-Baqarah:120), serta *millah qaum ---* yaitu sistem nilai masyarakat setempat (QS.12 Yusuf: 37) yang "ditawarkan" dengan cara mengancam kepada nabi-nabi oleh ummat/masyarakat yang dida'wahnya (QS.7 Al-A'raaf:18, QS.14 Ibrahim:13).

Saat Al-Qur'an menggunakan istilah *syari'ah*, ia menegaskan adanya *syari'ah* dari Allah (QS.45 Al-Jatsiyah:18, QS.5 Al-Maidah:48), dan *syari'ah* yang berasal dari oknum-oknum yang dipertuhankan oleh orang-orang zhalim --- *asy-syurakaa'* (QS.42 Asy-Syuuraa':21).

Demikian halnya waktu Al-Qur'an menggunakan istilah *diin*. Tata nilai Islam dinamakan pula dengan ungkapan *diin Allah* (QS.24 An-Nuur:2), *diin Allah* (QS.3 Ali Imran:83, QS.24 An-Nuur:2), *diin al-haq* (QS.9 At-Taubah:33, QS.48 Al-Fath:28, QS.61 Ash-Shaf:9), *diin al-khalish* (QS.39 Az-Zumar:3), *ad-diin al-qayyim* (QS.9 At-Taubah: 36, QS.12 Yusuf:40, QS.30 Ar-Ruum:30/34). Sebagai perlawanannya diantaranya ada *diin al-malik* yang dibuat oleh penguasa (QS.12 Yusuf:76), serta *ad-diin* lainnya yang secara umum merupakan tata nilai hidup selain *diin Al-Islam* yang tidak bermata air kepada Allah. Diin selain Islam dikatakan-Nya sebagai "*falan yuqbala minhu ---* tidak akan pernah diterima (sebagai medium penghambaan)" (QS.3 Ali Imran:85).

Dari istilah-istilah ini (millah, syari'ah, dan diin) jelas bahwa ia bersifat normatif. Segala tata nilai yang berasal dari Allah menyangkut aspek apapun dalam kehidupan manusia maka ia bernilai baik, benar, lurus, suci, tinggi, luhung dan mulia. Sedangkan yang selain itu dinilai berdasarkan keterkaitannya dengan sumber-sumber yang ilahi. Namun demikian Allah menegaskan adanya kebebasan manusia (termasuk di dalamnya kebebasan masyarakat) untuk menata kehidupan mereka dengan tata nilai manapun selama pertimbangan nalar, sadar dan hatinya telah dioptimalisasi untuk mendapatkan yang terbaik. *Lakum dinukum wa liya diin – untukmu agamamu dan untukku agamaku*, demikian salah satu doktrin Islam (QS.109 Al-Kaafiruun:6).

Hal lain yang sering pula difahami sepadan dengan tiga istilah diatas adalah *al-hukmu*. Al-Qur'an menyatakan bahwa diantara misi risalah Islam dengan diturunkannya kitab suci (QS.An-Nisa:105, QS.2 Al-Baqarah:213) adalah untuk memberikan penyelesaian hukum terhadap urusan yang menimbulkan perselisihan atau perbedaan pandangan di tengah masyarakat secara adil, (*bi al-qisthi/bi al-'adl*, QS.5 Al-Maidah:42, QS.4 An-Nisa:58). Pada beberapa tempat dalam Al-Qur'an Allah menegaskan sebuah keharusan bagi kaum muslim untuk menjadikan kitab suci sebagai rujukan hukum dalam menetapkan urusan-urusannya. Pada saat yang sama mengecam mereka yang keluar dari keharusan ini sebagai telah berbuat *zhalim*, *fasiq* dan *kufur* (QS.5 Al-Maidah:44/45/47). Allah memuji kaum muslim yang ridha menerima berbagai ketentuan hukum Allah dan rasul-Nya sebagai sebuah fenomena keimanan yang benar :

Sesungguhnya jawaban orang-orang mu'min apabila mereka dipanggil kepada Allah dan rasul-Nya agar rasul menetapkan hukum diantara mereka ialah ucapan "sami'naa wa atha'naa --- kami mendengar dan kami menaati". Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (QS. 24 : 51)

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kaum hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya (QS.4 An-Nisa:65)

Sebagai perlawanan dari hukum-hukum yang ada dalam koridor *maa anzala-Llahu* yaitu kitab suci, Allah menyebutkan adanya kemungkinan

masyarakat menjadikan hukum-hukum lain sebagai alternatif lain. Allah mempertanyakannya sebagai “*apakah mereka akan mencari **hukum jahiliyah**, dan siapakah yang paling baik hukumnya selain Allah?*” (QS.5 Al-Maidah:50). Juga dalam ayat lain Allah menyebut adanya **hukum thaghut** yang dijadikan rujukan hukum oleh orang-orang yang dengan perbuatan tersebut sebenarnya sedang menempuh jalan kesesatan yang jauh (QS.4 An-Nisa:60)

- (7) Sebuah masyarakat, sebagaimana organisma lain, terkena fenomena *ajal*. Ia semacam kemunduran atau kejatuhan, yang ditandai oleh surutnya masyarakat ini dari pentas kehidupan, baik secara hakiki ataupun secara majazi. Secara hakiki ajal masyarakat ini ditandai dengan kebinasaan massal anggota masyarakat dan kebudayaan mereka, sehingga peradaban mereka berakhir dan hanya menyisakan sedikit sekali jejak-jejak fisiknya. Hal ini sebagaimana peristiwa yang telah menimpa kaum-kaum ‘Aad, Tsamud, kaum Nuh, kaum Luth dan lainnya, yang disebabkan keingkaran mereka terhadap risalah Islam mengalami kehancuran total (QS.22 Al-Hajj:45, QS.6 Al-An’am:6). Adapun secara majazi, ajal ini berupa kemunduran atau kejatuhan sehingga *wujuuduhu ka ‘adamih*, tidak lagi mengambil peran dalam perancangan terlebih lagi mengendalikan peradaban. Dalam kondisi terjatuh ini, kendali peradaban akan diambil alih oleh bangsa atau masyarakat yang lebih siap walaupun boleh jadi tidak memikul panji-panji Islam (QS.8 An-Anfal:53). Dalam konteks ini Al-Qur’an menyatakan, “*wa tilka al-ayyaamu nudaawiluhaa baina an-naas* : dan hari-hari (kemenangan-kejayaan/kekalahan-kemunduran) Kami pergilirkan di tengah manusia.” (QS.3 Ali-Imran:140).
- (8) Di dalam sebuah masyarakat, juga dalam interaksi antar masyarakat, dimungkinkan terjadinya perbedaan (*ikhtilaaf*), perpecahan dan pengkutuban menyangkut aspek-aspek tertentu (*iftiraaq*), pertentangan (*ta’aarudh*) yang keras, bahkan hingga menimbulkan bentrokan pemikiran, benturan fisik hingga *clash* bersenjata dan pertumpahan darah. Berbagai motif, kepentingan, latar sebab, dan tujuan dapat mengusik masyarakat untuk masuk ke kancah panas seperti ini.

Dalam Islam, merupakan kemestian untuk menegakkan masyarakat, membina dan menumbuh-kembangkan daya-daya yang dimilikinya dalam bingkai dan koridor ajaran Allah dan rasul-Nya. Dengan kata lain, masyarakat hendaknya memiliki keberpihakan pada sistem nilai terbaik.

Sebab tanpa muatan nilai yang sepadan dengan kualitas-kualitas kemakhlukannya yang *fii ashani taqwiim* (sebaik-baik kejadian, QS.95 At-Tiin:4), manusia akan kehilangan martabatnya sebagai khalifah Allah di bumi, serta keluar dari kafilah hamba-hamba-Nya. Pada kondisi demikian manusia tidak lebih sebagaimana makhluk-makhluk lain yang bergerombol dalam Al-Qur'an, makhluk-makhluk lain itu disebut pula sebagai ummat-ummat (QS.6 Al-An'am:38), padahal Allah menyatakan bahwa burung-burung yang terbang itu adalah juga tengah menunaikan kehambaannya dengan bertasbih mengagungkan nama-Nya (QS.24 An-Nuur: 41).

Berkaitan dengan itu semua, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya masyarakat bersifat dinamis, karenanya dinamika masyarakat merupakan keharusan. Allah menyatakan keniscayaan terjadinya perubahan (*at-taghyir* QS.13 Ar-Ra'du:11) di tengah masyarakat, baik perubahan itu bersifat progressif atau regressif. Bagi kaum muslim sangat berkepentingan memahami konsepsi yang integral mengenai masyarakat, sebab hal ini berarti memahami identitas eksistensial diri mereka sendiri.

2.1.2 Risalah Islam dan Pembentukan Masyarakat Muslim

Masyarakat sebelum datangnya risalah Islam adalah masyarakat tanpa *taklif syar'iyah* (hak dan kewajiban dalam parameter ajaran wahyu/samawi). Masyarakat seperti ini tata perilakunya ditentukan dan diukur dari tata nilai yang berhasil mereka rumuskan dari hasil olah pikir, olah rasa dan olah jiwanya (QS.17 Al-Isra':15). Maka apabila tata nilainya sejiwa dengan semangat kebenaran, kebaikan dan keadilan yang fitri ia dikatakan sebagai masyarakat yang *hanif*. Sedangkan apabila tata nilai yang mereka rumuskan, baik menyangkut kredo/keyakinan, peribadatan, dan norma pergaulan, ternyata tercerabut dari akar fitrah sucinya, maka ia menjadi masyarakat yang *jahil* dan *dhalal* (sesat) menurut timbangan akal sehat dan nurani yang bersih. Terlebih lagi menurut pertimbangan syariat risalah Islam (QS. 62 Al-Jumu'ah:2).

Dalam kerangka pemahaman diatas, maka datangnya risalah Islam merupakan sebuah penegasan bagi prestasi kebenaran, kebaikan dan keadilan yang telah diraih oleh manusia dan menyempurnakan-nya, atau merupakan koreksi dan pelurusan kembali terhadap penyimpangan yang mungkin masyarakat manusia telah terjebak di dalamnya. Dapat dikatakan, risalah Islam hampir dalam setiap babakannya merupakan gerakan perubahan (*harakah at-taghyir*) baik bersifat *inqilabiyyah* (perubahan yang

fundamental dan mengakar) maupun *ishlahiyyah* (perubahan yang reformatif progressif) tergantung dari problematika dimensional yang dihadapinya.

Setidaknya ada delapan pilar perubahan masyarakat yang digagas oleh risalah Islam, yang dengannya dimungkinkan terbentuk sebuah tatanan masyarakat muslim. Pilar-pilar itu adalah :

- (1) membangunkan kesadaran berketuhanan dan menumbuhkan kebutuhan akan pedoman hidup yang benar dan illahi (QS.7 Al-A'raaf:61-62/145)
- (2) membangun fondasi tatanan masyarakat baru melalui kesucian dan kelurusan akan dan jiwa (QS.11 Huud:3/52/90)
- (3) menanamkan dan memancarkan tauhidullah sebagai pilar utama bagi pengembangan sektor-sektor kehidupan masyarakat (QS.21 Al-Anbiya:25)
- (4) memanifestasikan kehambaan dengan menjadikan ritus-ritus keagamaan sebagai ciri masyarakat bertuhan (QS.16 An-Nahl:36, QS.2 Al-Baqarah:21)
- (5) menegakkan kepemimpinan yang amanah (QS.4 An-Nisa:64/80)
- (6) membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk perbuatan yang sia-sia, kontra produktif dan merusak (QS.2 Al-Baqarah:257, QS.33 Al-Ahzab:43)
- (7) mentradisikan tilawah, ta'lim dan tazkiyah sebagai energi kebangkitan dan pencerahan masyarakat QS.3 Ali-Imran:164, QS.62 Al-Jumu'ah:2)
- (8) menegakkan kedaulatan hukum yang berkeadilan (QS. 2 Al-Baqarah:213) (Asep Dudi, Mimbar, No.2,2000 :15)

Demikianlah, dengan pilar-pilar pokok tersebut masyarakat muslim dilahirkan dan dibesarkan pada kurun pertama sejak kenabian bergulir. Dari masyarakat inilah pernah lahir sebuah peradaban dunia, yang berpusat pada kutub-kutub dunia Islam yang membentang pada wilayah yang sangat luas, dan dalam masa berabad-abad.

2.1.3 Masa Depan Masyarakat Muslim

Para nabi sebelum Rasulullah saw yang kurang lebih berjumlah 124.000 orang merupakan “nabi-nabi lokal” yang wilayah da’wahnya meliputi kaum-kaum dimana mereka dibangkitkan sebagai nabi. Hal ini sebagaimana Al-Qur’an mengungkapkan seruan-seruan mereka yang berporos pada ungkapan, “*yaa qaumi...*” (tidak kurang dari 47 kali ungkapan ini disebut dalam Al-Qur’an). Al-Qur’an menyebutkan diantaranya terdapat kaum ‘Ad, kaum Tsamud, Ashhabul Aikah, bangsa Madyan, Fir’aun dan kaumnya, bahkan sampai kurun Isa yang diutus kepada Bani Israil. Tidak mengherankan apabila dalam satu masa terdapat beberapa orang nabi dan rasul secara bersamaan, misalnya Ibrahim yang semasa dengan Luth, juga Musa dan Harun yang semasa dengan Syuaib dan Khidir.

Lain dengan para nabi dan rasul tersebut, maka risalah akhir zaman ditandai dengan diproklamasikannya misi risalah sejagat --- “*wa maa arsalnaaka illaa kaaffatan li an-naas*” (QS.34 Saba’:28) atau pada ayat lain, “*wa maa arsalnaaka illaa rahmatan li al-‘aalamiin*” (QS.21 Al-Anbiya:107). Maka kaum Quraisy dan bangsa Arab pada risalah Islam yang dibawa Rasulullah saw hanyalah merupakan titik pemberangkatan dan batu pijakan bagi sebuah pembangunan peradaban besar yang meliputi seluruh ummat manusia di segala penjuru dunia. Dalam cakrawala yang luas inilah kaum muslim akan memandang masa depan mereka.

Bila kaum muslimin mengalami kemunduran dan supremasi peradaban hari ini dikendalikan oleh kalangan selain mereka maka kesadaran mereka akan mengatakan bahwa hal ini semata merupakan ujian atas keimanan mereka atau boleh jadi merupakan teguran atas kelalaian yang mereka lakukan. Kesadaran akan *sunnah tadaawul* (pergiliran kemenangan/kekalahan) mengharuskan kaum muslim melakukan introspeksi mendalam bagi penemuan kembali jati diri mereka sebagai *khairu ummah*.

Dalam kredo Islam setidaknya ada tiga hal yang memungkinkan kaum muslim masih dapat mengharapakan sebuah masa depan terbaiknya :

(1) tujuan risalah adalah tegaknya sistem Ilahiyah dalam kehidupan manusia

Sedari awal kaum muslim mengetahui benar bahwa risalah Islam ini diperuntukkan bagi seluruh ummat manusia dimanapun berada hingga akhir zaman nanti. Maka selama ada ruang dan waktu dimana manusia hidup risalah Islam akan memancar ke sana, lepas apakah manusia menerimanya atau menolaknya. “*Huwa alladzi arsala rasuulahu bi al-*

huda wa diini al-haq liyuzhhirahu 'ala ad-diini kulli : Dia yang mengutus seorang rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menegakkan agama tersebut diatas segala agama". Allah mengungkapkan ini dengan redaksi yang sama dalam AL-Qur'an di tiga tempat yaitu QS.9 At-Taubah:33, QS.48 Al-Fath:28, QS.61 Ash-Shaf:9.

(2) inspirasi dari kemenangan kaum muslimin periode risalah-risalah sebelumnya

Dalam banyak kasus keummatan pada babakan risalah-risalah sebelumnya, kaum muslimin seringkali berposisi sebagai masyarakat marjinal dan tertindas, merupakan masyarakat yang sangat membutuhkan kekuatan untuk pemberdayaan dirinya dan hanya menjadi pelengkap penderita dari suatu sistem ideologi, sosial, ekonomi dan politik tertentu. Kepada masyarakat tertindas (mustadh'afin) semacam ini Allah tidak memberikan peluang untuk berapologi dan membenarkan determinisme yang fatalistik mengenai nasib, melainkan mendorong suatu kebangkitan yang dikaitkan-Nya dengan dimensi ideologis dan eskatologis. Hal ini sebagaimana diilustrasikannya dalam salah satu ayat:

Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri (zhaalimii anfusihim), (kepada mereka) malaikat bertanya,"Dalam keadaan bagaimana kamu ini ?" Mereka menjawab,"Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (makkah)". Para malaikat berkata,"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali. (QS.4 An-Nisa:97)

Kisah kemenangan bani Israil di bawah pimpinan Thalut yang berhasil mengakhiri penindasan oleh Jalut, adalah contoh bahwa kelemahan bisa diubah. Al-Qur'an mencatatnya dengan ungkapan indah "*kam min fiatin qalilatin ghalabat fiatin katsiiratan biidznillah*---betapa banyak sebuah kelompok kecil dapat mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah" (QS.2 Al-Baqarah:249). Kemenangan Thalut bahkan menjadi rintisan bagi masa keemasan dibawah kepemimpinan Daud dan Sulaiman pada kurun berikutnya.

Demikian pula yang terjadi pada kaum muslim---setelah tertindas selama tiga belas tahun di Makkah, demi tegaknya Islam rela melakukan hijrah ke Madinah, dan bersama kaum Anshar membangun peradaban masyarakat baru. Perubahan nasib kaum muslimin ini dicatat dalam Al-Qur'an surat 8 An-Anfal:26.

(3) janji Allah yang diyakini akan terbukti kebenarannya

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shaleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan menenguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya. Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa...(QS.24 An-Nuur:55)

Ayat diatas termasuk ayat *istikhlaf* (pergantian kepemimpinan), yang mengandung pesan bahwa diantara janji dan ketentuan Allah adalah menjadikan kaum beriman sebagai pemimpin dan payung bagi kehidupan ummat manusia di bumi. Apabila kaum beriman tengah berada dalam kesempitan dan lemah, maka hal itu bukan kondisi final yang harus diterimanya dengan pasrah tanpa perjuangan. Keimanan mereka harus menjadi pendorong bagi lahirnya segala usaha (amal shaleh) untuk keluar dari berbagai krisis yang menekannya. Maka masa depan kaum muslim adalah masa depan yang menjanjikan, selama mereka tidak berhenti melakukan ikhtiar demi ikhtiar.

2.2 Masyarakat Muslim dan Fenomena Globalisasi

2.2.1 Globalisasi : Ancaman, Tantangan dan Kesempatan

Bila Alvin Tofler dalam *The Third Wave*-nya mengajukan empat sistem kehidupan yang mempengaruhi perubahan dan masa depan masyarakat dengan kategori *techno-sphere*, *info-sphere*, *socio-sphere* dan *psycho-sphere* (Jalaluddin, 1991:149), maka teknologi komunikasi dewasa ini telah mengalami pencapaian prestasi yang luar biasa. Teknologi komunikasi telah mendorong terjadinya perubahan besar-besaran dan mendasar dalam kehidupan dan peradaban manusia sekarang, dimana diantaranya batas-batas konvensional geo-politik dan geografis telah jauh bergeser. Bersamaan dengan itu terjadi transparansi berbagai sekat agama,

tras, suku, bahasa dan berbagai kondisi lainnya (Amin, 1995:67/144). Akibatnya dunia yang luas ini bagaikan dilipat, serta berbagai peristiwa dan persoalan menjadi semakin transparan. Teknologi komunikasi telah mengkristalkan sebuah bentuk hubungan trans-regional dan trans-dimensional baru.

Namun demikian “tidak setiap bangsa siap menerima dampak globalisasi”, kata Amin Abdullah, “bahkan bangsa-bangsa yang telah terlebih dahulu menciptakan infrastruktur modernisasi dan globalisasi hingga sekarang ini, ada negara atau bangsa yang siap berperan dalam bidang dan aspek tertentu, ternyata tidak siap dan proteksionistik dalam aspek lain, tidak terkecuali pada negara-negara besar dan berpengaruh, apalagi bagi negara-negara lain yang menempati posisi “dunia ketiga”.

Globalisasi yang merangkul berbagai aspek penting kehidupan --- saintek, informasi, budaya, ekonomi, politik dan sosial--bagi dunia muslim pada dasarnya merupakan kelanjutan dari hembusan angin Barat yang lebih kuat. Sebelumnya telah merembes dan bahkan mengakar di negeri-negeri kaum muslim berbagai anasir destruktif sebagai produk imperialisme dan modernisme. Dengan demikian arus globalisasi, disamping secara *husnuh-zhan* diterima sebagai sebuah “sunatullah”, namun pada saat yang sama ditengarai masih merupakan salah satu rekayasa besar dari pihak-pihak yang kuat. Setidaknya kemajuan teknologis telah berhasil dimanfaatkan lebih baik oleh pihak tersebut untuk melancarkan kepentingan-kepentingannya. Hasilnya, mengikuti paparan Ziauddin Sardar dalam *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (1993:271), terdapat indikator-indikator destruktif di tengah dunia muslim : (1) pembaratan, dimana sistem nilai dan kultur Barat kapitalis dan Timur komunis dijadikan trend dan kiblat modernisme, dan pada saat yang sama melahirkan *inferiority feeling* pada diri kaum muslimin, (2) *nasionalisme*, yaitu sikap-sikap fragmentasi kesatuan ummah dan sakralisasi negara yang menentang universalisme Islam, (3) *individualisme*, ialah berbagai sikap yang memposisikan ego dan kepentingan pribadi sebagai sentra urusan, (4) *ekonomisme*, dimana bentuk-bentuk aktivitas dan hubungan antar manusia dipandang bernilai apabila menghasilkan keuntungan. Implikasinya adalah konsumerisme dan hedonisme sebagai standar baru menggantikan sistem moralitas, (5) *rasionalisme*, yaitu sikap yang mengadi-luhurkan rasio sebagai parameter dan dumber segala kebenaran, (6) *sentralisasi* kekuasaan birokrasi yang dapat mematikan potensi dan kemandirian masyarakat, disamping membuat gap antara

penguasa dengan rakyat, disebabkan terkumpulnya kekuatan pada sejumlah kecil elite politik yang menghalangi peran partisipatif seluruh elemen masyarakat.

Globalisasi yang memiliki sisi gelap ini dapat menggiring masyarakat kepada satu bentuk kejatuhan, terutama kejatuhan martabat kemanusiaan dan kerabbiannya. Kejatuhan manusia (masyarakat) dari makhluk spiritual menjadi makhluk material, sehingga memiliki sifat jahili (AM. Saefuddin, 1993:158-160) antara lain disebabkan beberapa hal, (1) *humanisme* yang mengedepankan manusia menjadi kepada posisi melebihi fitrah dan kadar yang sewajarnya. Dengan humanisme manusia menjadi titik sentral kehidupan yang merasa unggul dan menjadi penguasa dengan segala ambisinya untuk menundukkan alam. Jadilah masyarakat hidup dengan kemanusiaan yang tidak bertuhan; (2) *sekularisme*, yaitu gagasan dikotomis yang memilah kehidupan dunia dari tata nilai agama. Agama dipinggirkan dengan sepinggal kecil aspek hidup yang dipandang tidak terlalu berarti, sedangkan wilayah yang lebih luas dianggap merupakan wilayah aktualisasi mutlak manusia yang tidak boleh diwarnai oleh ajaran-ajaran agama; (3) *materialisme*, yaitu gagasan tentang hidup yang dipandang serba materi, (4) *atheisme*, yakni gagasan untuk tidak mengakui eksistensi Tuhan baik secara konsepsi maupun pada tataran perilaku.

Dari berbagai pandangan pesimistis tentang globalisasi, terutama dalam kerangka husnuzh-zhan bahwa fenomena ini merupakan sunnatullah maka menyisakan celah bagi kaum muslim untuk memandang bahwa globalisasi adalah wasilah (jalan) yang mentarbiyahkan komunitas muslim. Kaum muslim ditantang untuk mampu memanfaatkan berbagai fasilitas peradaban yang telah mencapai taraf sangat tinggi, dan mengubah putaran roda kendali dan orientasinya kepada ideal-ideal yang mereka yakini. Maka bila ada masa globalisasi dinakhodai oleh Barat atau Timur yang tidak islami, bukan sesuatu yang mustahil era baru akan tiba dimana kaum muslim akan berdiri di haluan kapal besar peradaban global untuk kali kesekian.

2.2.2 Masyarakat Muslim dan Sikap Mereka Terhadap Globalisasi

Menarik sekali ketika pada awal-awal dakwah di negeri Makkah turun sebuah surat yang menggambarkan citra islami dalam memandang kawasan. Al-Qur'an surat 30 Ar-Ruum ayat-ayat pertama memberikan inspirasi bahwa kaum muslim tidak boleh terkurung oleh batas-batas kawasan dan mengisolir diri dari percaturan lintas geografis beserta berbagai peristiwa yang terjadi

dalam lingkup trans-regional tersebut. Demikian pula surat Quraisy yang menegaskan kemungkinan dipeliharanya proses perniagaan lintas negeri, baik ke Utara ataupun ke Selatan (dan dalam kurun ini ke berbagai pelosok dunia), memberikan gambaran bahwa kaum muslim sendiri awal diajari Allah untuk menjadi komunitas yang memiliki mobilitas-progresifitas tinggi dalam medan jelajah yang besar. Hal mana telah dirintis melalui *futuhah Islami* di masa *nubuwwah* dan *khilafah rasyidah*. Dalam hal ini, kaum muslim menyinggikan lengan baju untuk tampil ke depan menjadi komunitas pilihan di pentas global.

Seperti juga apa yang terjadi dengan era teknologi informasi beserta segala dampak positif-negatifnya dewasa ini, walaupun ia berhembus dari belahan dunia Barat --- yang bukan hanya bermakna secara geografis, tetapi bermakna secara ideologis dan politik; kaum muslim dituntut untuk menghadapinya dengan kebesaran jiwa. Karakter ajaran Islam terhadap peradaban Barat adalah sebagaimana ditunjukkannya terhadap peradaban-peradaban yang dijumpainya di masa lampau. Islam menerima segala yang baik dari peradaban-peradaban tersebut, dan bersamaan dengan itu Islam menolak segala anasir buruk yang terdapat di dalamnya (M.Quthb, 1982:248).

Di tengah suasana kaum muslim tengah menghadapi berbagai kondisi ini --- termasuk di dalamnya isu globalisasi yang mulai “mengideologi”, ada tiga kelompok masyarakat di dalam komunitas kaum muslimin, demikian kata Abdurrahman Al-Baghdadi. *Pertama*, kelompok masyarakat yang berjuang dan mengabdikan kepada Islam dalam bentuk pergerakan baik gerakan bersama (amal jama’i) maupun secara individu (amal fardi); *Kedua*, kelompok yang mengagungkan kebudayaan Barat dan menentang kembalinya Islam ke dalam realita kehidupan; *Ketiga*, kelompok yang hanya menonton dan sama sekali tidak hirau terhadap problematika yang dihadapi kaum muslimin (1997:21). Atau sebagaimana dikemukakan Fuad Amsyari, ada empat tipe keberagaman masyarakat muslim: (1) kelompok muslim yang meyakini ajaran Islam secara kaffah, (2) kelompok muslim yang mengenal Islam hanya sisi ritualnya saja, (3) kelompok yang memahami Islam pada aspek spiritualistik saja, (4) kelompok yang mengaku muslim yang mengenal Islam hanya sebagai warisan orang tua dalam bentuk simbol Islam, namun memiliki nilai yang antipati pada Islam walaupun mereka tidak berani berpindah agama (1993:30). Ini artinya, di tengah masyarakat muslim terdapat kutub-kutub persikapan yang berbeda --- dan pada tataran

tertentu berbenturan, baik terhadap ajaran Islam itu sendiri maupun terhadap fenomena eksternal yang bersinggungan dengan Islam.

Sudah barang tentu, sikap dan fenomena keberagaman bagian-bagian masyarakat muslim tersebut tidak dapat dipandang sebagai tolok ukur bagaimana seharusnya kaum muslim bersikap. Dalam hal ini masyarakat muslim dapat difahami dari dua pendekatan. *Pertama*, masyarakat muslim secara konseptual yaitu idealisme kemasyarakatan yang gagasan-gagasannya diturunkan dari Al-Qur'an dan As-Sunnah; *Kedua*, masyarakat muslim faktual yaitu kondisi riil masyarakat muslim dengan seluruh perasaan, pikiran, sikap, kebiasaan dan tradisi-tradisinya (Zulkabir, dkk, 1993:143). Dengan demikian realitas keragaman sikap di tengah kaum muslim menunjukkan spektrum aktualisasi pemahaman ummat mengenai ajaran agamanya, yang disadari dengan penuh tanggung jawab atau bahkan secara tidak bertanggung jawab telah dipeluknya. Kemestian mengenai bagaimana sebaiknya harus dipulangkan kepada parameter-parameter ideal.

Ummat Islam mempunyai tiga pilihan dalam menghadapi globalisasi, walaupun disertai dengan sikap antipati terhadap negara-negara maju, yaitu :

- (1) Ummat Islam berperan aktif dalam globalisasi dengan berusaha sekuat tenaga “mensejajarkan diri” dengan negara industri maju. Konsekuensinya kaum muslim harus berpacu meningkatkan kualitas SDM, merombak tatanan cara berfikir dan hambatan psikologis yang muncul dari kultur tidak kondusif.
- (2) Ummat Islam tetap menjadi konsumen dari produk-produk globalisasi, walaupun disertai dengan sikap antipati terhadap negara-negara maju.
- (3) Ummat Islam mencari alternatif-alternatif yang tidak berdampak terlalu besar bagi kemanusiaan dan lingkungan, walaupun hal ini tentunya merupakan proyek berat dan besar mengingat SDM dan infrastruktur teknologis belum memadai.

Dalam cara pandang yang antusiasistik, globalisasi masih memberi ruang bagi kaum muslim untuk bergairah menghadapinya, setidaknya ada beberapa titik pemberangkatan untuk memformulasikan sikap positif tersebut berdasarkan prinsip-prinsip Qur'ani dan kesejarahan ummah muslim sebagai berikut :

- (1) Manusia adalah khalifah di bumi

- (2) Manusia dan alam merupakan kesatuan yang diciptakan-Nya (QS.10 Yunus:66, QS.20 Thaha:6)
- (3) Risalah Islam adalah untuk seluruh manusia dan rahmat bagi alam (QS.34 Saba:28, QS.21 Al-Anbiya:107)
- (4) Secara historis kaum muslim telah membuktikan kemampuan mereka menjadi pelita peradaban
- (5) Kaum muslimin mempunyai potensi-potensi (SDM, sumber daya alam, dan sumber daya immaterial) yang memungkinkan untuk menjadi nakhoda dalam era global.

Namun demikian, terdapat pula rambu-rambu yang menjadi perhatian dan titik pertimbangan agar kaum muslim tetap mencermati semangat negatif globalisasi :

- (1) secara teologis-ideologis, manusia terpilah menjadi masyarakat muslim dan masyarakat non muslim (kontekstual dalam hal ini imej tentang Barat-Kristen yang superior dan Timur Islam yang pelengkap penderita);
- (2) sejarah membuktikan bahwa pertentangan antar berbagai kepentingan dan konsekuensi ideologis (yang bisa bermuara pada friksi sosial atau politik) merupakan hal yang tidak bisa dihindarkan;
- (3) fakta-fakta aktual dan mutakhir menunjukkan bahwa Barat yang mendominasi peradaban dewasa ini secara ideologis, politis, ekonomi, sains-teknologis dan kultural sangat berkepentingan terhadap dunia Islam;
- (4) sejarah dunia Islam mencatat betapa Barat telah menodai bumi kaum muslim dengan mengucurkan darah dan perampasan hak-hak fundamental dan material warga yang hidup di dalamnya, termasuk yang dewasa ini tampak dalam bentuk intervensi Barat di negeri-negeri muslim melalui berbagai media.

3 Menegaskan Eksistensi Masyarakat Muslim di Era Global

Salah satu hal yang seharusnya dilakukan kaum muslim dewasa ini adalah meningkatkan kesadaran bahwa Islam merupakan resep pembentukan peradaban, bahkan Islam adalah peradaban masa depan yang hidup dan dinamis. Eksistensinya sebagai peradaban sudah dimulai sejak pelembagaan

sistem nilai Islam dalam format Madinatul Rasul (Sardar, 1987:65). Dengan demikian hal eksistensial yang tidak boleh dilepaskan dalam menegaskan keberadaan masyarakat muslim adalah (1) Islam sebagai suatu sistem, (2) kaum muslim sebagai sebuah komunitas, dan (3) peradaban.

Ziauddin Sardar. Dalam tulisannya *Masa Depan Islam*, mengungkapkan tujuh bidang besar yang merupakan faktor-faktor integral dalam suatu peradaban muslim, yaitu pandangan-dunia (weltanschauung) Islam, epistemologi dan syariah yang mewakili perwujudan pandangan dunia Islam, serta ungkapan eksternal pokok dari pandangan dunia tersebut berupa struktur politik dan sosial, usaha perekonomian, sains dan teknologi, serta lingkungan (1987:69). Dengan mengikuti lontaran Sardar tadi, maka tugas kaum muslim saat ini adalah bagaimana menegaskan konstruksinya pada faktor-faktor peradaban muslim dengan berbagai garapan yang meliputi : (1) menemukan kembali epistemologi Islam, (2) merujuk syariah sebagai metodologi problem solving, (3) mengartikulasikan paradigma Negara Madinah bagi dinamika masyarakat purna industri, (4) mengembangkan sains dan teknologi berwajah muslim, (5) mengeksekusi ekonomi Islam, dan (6) melakukan pembinaan lingkungan dalam wawasan Islam.

Jelas sekali bahwa lontaran Sardar bukanlah menyangkut kaum muslim dalam sebuah negara bangsa, melainkan dunia Islam secara menyeluruh. Sejalan dengan hal tersebut, disebabkan karakter ajaran Islam yang membebaskan ummatnya dari kekakuan dalam hal batas-batas etnis, geografis serta aspek kultural; yang menjadikan semua kaum muslim sebagai bangsa Islam, maka dipandang sangat penting untuk menegaskan solidaritas bagi pencapaian dunia Islam bersatu. Dalam hal ini The Muslim Institut London melontarkan kerangka kerja untuk pencapaian solidaritas tersebut diantaranya adalah :

- (1) meningkatkan kesadaran kaum muslimin sebagai anggota ummat (ummat dalam pengertian luas : bangsa Islam) sehingga dengan kesadaran ini mereka tidak terjebak pada fanatisme, sentimen, loyalitas yang sempit dan picik;
- (2) meningkatkan keterlibatan individu-individu dan masyarakat muslim dalam upaya memelihara dan mempertahankan nilai kultural, peradaban serta memperjuangkan cita-cita Islam, dan dalam waktu yang sama mengurangi ketergantungan dan pengaruh-pengaruh negatif dari Barat;

- (3) mengoptimalkan lembaga-lembaga ummah untuk memperjuangkan dan mempromosikan kepentingan dan kebutuhan seluruh ummah, yang melampaui batas-batas kebangsaan, geografis, bahasa dan etnis yang selama ini membuat ummah terkotak-kotak;
- (4) menjadikan upaya-upaya bagi menegakkan kebaikan bagi seluruh ummah Islam sebagai kewajiban suci yang membutuhkan pengorbanan tulus dalam berbagai hal (Sardar, 1989:14)

Dari berbagai paparan diatas maka tampak bahwa komitmen setiap muslim terhadap nilai-nilai Islam dan perjuangannya merupakan kunci utama. Namun demikian tidak cukup hanya menyentuh kesadaran individual saja, kesadaran atas pilar-pilar eksistensial bagi masa depan kaum muslim tersebut selayaknya melingkupi dimensi kolektif dalam ruang lingkup semakin luas. Sardar dalam *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim* (1993:235) mengurutkan kesadaran ini dalam hierarki (1) kesadaran diri, (2) kesadaran masyarakat, (3) kesadaran ummah Islam, dan (4) kesadaran dunia.

4 Penutup

Berdasarkan paparan diatas maka dapat diperoleh beberapa pandangan sebagai penutup, yaitu :

1. Gagasan-gagasan Islam mengenai masyarakat merupakan konsepsi yang holistik-integral atas segala anasir kemanusiaan individual, maupun kemanusiaan kolektif, atas multidimensional manusia yang material dan immaterial; serta atas segala detail kehidupan yang mengitari kebermasyarakatan manusia. Karenanya gagasan kemasyarakatan Islam sangat berbeda dengan gagasan-gagasan besar manapun yang pernah hidup, atau bahkan tengah dianut oleh belahan bumi manapun yang cenderung parsial, monistis, dan sekuralistis. Pada setiap kehadiran risalah Islam, gagasan-gagasan kemasyarakatan Islami merupakan gagasan reformatif yang kontra-kondisi dengan realitas yang dihadapinya. Sampai hari ini hingga episode kehidupan dunia berakhir, gagasan kemasyarakatan islami akan merupakan tuntutan dan panduan bagi kaum muslim dalam menegaskan kiprah mereka sebagai ummatan wasathan serta khairu ummah.
2. Sejak awal dikumandangkannya risalah terakhir, kaum muslim telah diajak untuk berwawasan global. Tauhid atas eksistensi Tuhan Pencipta

alam semesta, misi risalah yang mendunia serta mandat Allah yang memposisikan kaum beriman sebagai khalifah-Nya, menjadi pendorong utama tersiarinya Islam ke berbagai pelosok dan penjuru negeri hingga kaum muslim tampil dalam kurun yang panjang di pentas dunia. Maka ketika dewasa ini globalisasi “mengideologi” dengan peluang dan jebakannya sesungguhnya kaum muslim telah mempunyai pijakan untuk menghadapinya dengan optimistis. Namun demikian, untuk tampil dengan pilihan terbaik kaum muslim tidak dapat menutup mata dari realitas-realitas lain berupa kelemahan dan berbagai ketakberdayaan yang dihadapinya saat ini. Walaupun, tentu semua hal itu tidak harus mengubahnya menjadi pesimisme yang melemahkan kesungguhan ikhtiar.

3. Untuk menegaskan eksistensi kaum muslim di pentas global, sungguh-sungguh diperlukan kesadaran individu dan kesadaran komunitas yang utuh menyeluruh terhadap sistem nilai Islam, terhadap identitas keummatan dan terhadap realitas peradaban. Kaum muslim perlu membebaskan diri dari batas-batas ras, etnis, dan kebangsaan yang kaku, serta semakin mengeratkan jaringan pengertian dan kerjasama keummatan dalam berbagai lini kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, *Falsafah Kalan di Era Postmodernisme*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1995
- Al-Baghdadi, Abdurrahman, *Da'wah Islam & Masa Depan Ummat*, Bangil, Al-Izzah, 1997
- Al-Isfahani, Ar-Raghib, *Mu'jam Mufradat Al-Alfahz Al-Qur'an*, Darul Fikr
- Amsyari, Fuad, *Masa Depan Ummat Islam Indonesia*, Bandung, Al-Bayan, 1993

- Dudi, Asep, *Misi Risalah Islam Landasan Epistemologis Reformasi Sosial Menuju Masyarakat Madani*, MIMBAR, Bandung, LPPM-UNISBA, 2000
- Esposito, John L, *The Islamic Threat : Myt or Reality*, terj. Alwiyah Abdurrahman-MISSI : *Ancaman Islam Mitos Atau Realitas?*, Bandung, Mizan, 1994
- Khatami, Mohammad, terj: *Membangun Dialog Antar Peradaban*, Bandung, Mizan, 1998
- Mutahhari, Murtadha, *Society and History*, terj. M.Hashem : *Masyarakat dan Sejarah*, Bandung, Mizan, 1986
- Piliang, Yasraf Amir, *Sebuah Dunia Yang Dilipat*, Bandung, Mizan, 1999
- Quthb, Muhammad, *Islam the Missunderstood Religion*, Herj. Hrsri : *Salah Faham Terhadap Islam*, Bandung, Pustaka, 1992
- Quthb, Muhammad, dkk., terj.Tim : *Ancaman Sekularisme*, Yogyakarta, Shalahuddin Pres, 1986
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung, Mizan, 1991
- Saefuddin, A.M., *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islamisasi*, Bandung, Mizan, 1993
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilization*, terj. Rahmani Astuti : *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Bandung, Mizan, 1993
- , *Islamic Futures : The Shape of Ideas to Come*, terj. Rahmani Astuti : *Masa Depan Islam*, Bandung, Pustaka, 1987
- , *Science, Teknology and Development in the Muslim World*, terj. Rahmani Astuti : *Sains, Teknologi dan Pembangunan di Dunia Islam*, Bandung, Pustaka, 1989